

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Kesadaran lingkungan dalam kehidupan sehari-hari sangat penting untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan kelangsungan hidup makhluk hidup. Kesadaran ini mencakup pemahaman tentang bagaimana tindakan individu dapat mempengaruhi lingkungan dan pentingnya menjaga kebersihan serta kesehatan lingkungan. Program pemberdayaan masyarakat yang mengajarkan pemilahan sampah organik dan anorganik juga menunjukkan bagaimana kesadaran lingkungan dapat diterapkan dalam praktik sehari-hari, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas lingkungan (Laura Federova et al., 2023) .

Ecoliteracy, atau literasi lingkungan, adalah konsep yang menggambarkan kesadaran individu tentang pentingnya menjaga dan merawat lingkungan hidup. Hal ini melibatkan pemahaman mendalam tentang hubungan antara manusia dan alam serta tanggung jawab untuk menjaga keberlanjutan ekosistem (Rusmawan 2017). Dalam konteks pendidikan, penerapan program-program seperti Adiwiyata di sekolah-sekolah dapat membantu menanamkan karakter peduli lingkungan pada siswa, sehingga mereka dapat berkontribusi dalam menjaga lingkungan di sekitar mereka (Wahyudi et al., 2020). Selain itu,

metode pembelajaran yang interaktif, seperti pengelolaan komposter, juga dapat meningkatkan pemahaman anak-anak tentang siklus alam dan pentingnya daur ulang (Anggraeni, 2023).

Kurangnya kepedulian terhadap lingkungan telah menyebabkan berbagai tantangan serius yang mengancam keberlanjutan ekosistem dan kesehatan manusia. Salah satu tantangan utama adalah deforestasi, yang terjadi akibat konversi hutan menjadi lahan pertanian, pemukiman, dan aktivitas industri. Di Pulau Sulawesi, misalnya, deforestasi yang signifikan telah terjadi antara tahun 2014 hingga 2022, mengakibatkan penurunan populasi spesies endemik seperti anoa dan babi rusa (Mannan et al., 2024). Deforestasi tidak hanya mengurangi keanekaragaman hayati, tetapi juga berkontribusi pada perubahan iklim dengan mengurangi kemampuan hutan dalam menyerap karbon dioksida (Setiawan & Lufina, 2024).

Pencemaran lingkungan juga merupakan dampak langsung dari kurangnya kesadaran akan pentingnya menjaga alam. Aktivitas industri dan pertambangan sering kali menghasilkan limbah yang mencemari air dan tanah, yang berdampak negatif pada kesehatan ekosistem dan makhluk hidup di sekitarnya (Mannan et al., 2024). Misalnya, pencemaran yang dihasilkan dari kegiatan pertambangan dapat merusak kualitas air, yang pada gilirannya mempengaruhi kesehatan satwa dan manusia yang bergantung pada sumber air tersebut (Usop & Iskandar, 2020). Selain itu, pencemaran udara akibat emisi gas buang kendaraan dan industri dapat menyebabkan berbagai

masalah kesehatan, termasuk penyakit pernapasan dan kardiovaskular (Sugiarto & Gabriella, 2020). Eksploitasi sumber daya alam yang tidak berkelanjutan juga menjadi tantangan besar. Praktik penambangan yang berlebihan, seperti penambangan pasir besi, tidak hanya merusak lingkungan tetapi juga mengubah struktur sosial dan ekonomi masyarakat (Yunita, 2016). Penambangan ini sering kali dilakukan tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap lingkungan, yang dapat mengakibatkan kerusakan permanen pada ekosistem lokal (Agustini, 2023).

Selain itu, eksploitasi sumber daya alam yang tidak terencana dapat menyebabkan konflik antara kepentingan ekonomi dan perlindungan lingkungan, sehingga memerlukan pendekatan yang lebih berkelanjutan dalam pengelolaan sumber daya (Meyresta et al., 2022). Dalam konteks ini, penting untuk menerapkan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan yang memperhatikan keseimbangan antara kebutuhan ekonomi dan perlindungan lingkungan. Hal ini mencakup pengembangan kebijakan yang mendukung konservasi, pengelolaan sumber daya alam secara bijaksana, dan peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan (Herlina, 2017). Dengan meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan, kita dapat mengurangi dampak negatif yang dihasilkan oleh aktivitas manusia dan memastikan keberlanjutan ekosistem untuk generasi mendatang.

Masalah global seputar tujuan pembangunan berkelanjutan

lingkungan (SDGs) beragam, mencakup tantangan seperti perubahan iklim, hilangnya keanekaragaman hayati, dan polusi. Mengatasi masalah ini membutuhkan upaya bersama dari berbagai sektor, termasuk pemerintah, akademisi, dan masyarakat sipil.

Terdapat berbagai tantangan lingkungan utama yang dihadapi secara global pertama, perubahan iklim: *sustainable development goals* (SDGs) menekankan perlunya energi bersih dan aksi iklim, dengan fokus pada pengurangan emisi karbon dan mempromosikan praktik berkelanjutan (Proskuryakova & Loginova, 2021). Kedua, Keanekaragaman hayati dan polusi: pemantauan keanekaragaman hayati dan tingkat polusi yang efektif sangat penting, namun banyak indikator lingkungan kekurangan data yang memadai, dengan 68% *sustainable development goals* terkait lingkungan dinilai tidak memadai (Campbell et al., 2020), ketiga data dan teknologi, datafikasi: meningkatnya ketergantungan pada data untuk tata kelola lingkungan menimbulkan kekhawatiran tentang kepemilikan dan akses data, yang memerlukan pendekatan inklusif dan demokratis untuk manajemen data dan keempat ambient intelligence memanfaatkan teknologi canggih dapat meningkatkan pemantauan lingkungan dan mendukung pencapaian *sustainable development goals* (SDGs) dengan mengintegrasikan berbagai sumber data (Buckner et al., 2016) Sementara kemajuan signifikan telah dibuat dalam mengakui pentingnya *sustainable development goals* (SDGs) lingkungan, tantangan tetap ada dalam pengumpulan data dan keterlibatan publik, menyoroti kebutuhan akan solusi

inovatif dan upaya kolaboratif lintas sektor.

.Peran pendidikan juga penting, karena memberdayakan individu dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan (Togo & Gandidzanwa,202; Son Turan,2020;Aleixo et al.,2020). Tujuan pembangunan berkelanjutan *sustainable development goals* (SDGs) menekankan pentingnya pemanfaatan material secara bijak untuk mengurangi emisi gas rumah kaca dan menjaga keseimbangan ekologi. Pendekatan ini sangat penting dalam mengatasi perubahan iklim dan mendorong praktik berkelanjutan di berbagai sektor, termasuk konstruksi, energi, dan pertanian.

Salah satu aspek penting dalam mencapai tujuan ini melibatkan penerapan material dan praktik berkelanjutan dalam konstruksi. Misalnya, penggunaan terak tanur sembur dalam mortar tidak hanya meningkatkan kekuatan tekan tetapi juga meningkatkan ketahanan terhadap karbonasi, sehingga mengurangi potensi emisi gas rumah kaca yang terkait dengan produksi semen tradisional (Subpa-Asa et al., 2022). Selain itu, integrasi perkerasan aspal reklamasi (RAP) dalam konstruksi jalan telah menunjukkan hasil yang menjanjikan dalam meningkatkan sifat mekanis dan mengurangi dampak lingkungan, yang menunjukkan bahwa material tersebut dapat berkontribusi pada infrastruktur yang lebih hijau (Gungat & Hamzah,2018). Penilaian siklus hidup bangunan semakin menggarisbawahi perlunya meminimalkan jejak energi dan material, yang menyoroti strategi desain berkela

njutan sebagai hal penting untuk mengurangi emisi gas rumah kaca di sektor konstruksi (Kulkarni & Sivakumar, 2023). Di sektor energi, transisi ke sumber energi terbarukan sangat penting untuk mengurangi emisi gas rumah kaca. Transisi ini tidak hanya mengurangi dampak buruk aktivitas manusia terhadap suhu global, tetapi juga mendorong penggunaan indikator energi berkelanjutan untuk mengevaluasi kemajuan (Frimpong, 2024). Lebih jauh, penerapan kontrol prediktif model ekonomi dalam merancang kebijakan untuk mitigasi perubahan iklim menunjukkan potensi pendekatan inovatif untuk mengelola emisi secara efektif (Chu et al., 2012). Praktik pertanian juga memainkan peran penting dalam mencapai keberlanjutan dan mengurangi emisi gas rumah kaca. Penggunaan pemupukan nitrogen di perkebunan eukaliptus telah terbukti berdampak signifikan pada pertukaran gas rumah kaca tanah-atmosfer, sehingga memerlukan pengelolaan yang cermat untuk mengoptimalkan strategi pemupukan (Zhang et al., 2017). Selain itu, integrasi kompos yang diperkaya dalam praktik pertanian tidak hanya meningkatkan kualitas tanah tetapi juga berkontribusi pada pengurangan limbah dan mengurangi emisi gas rumah kaca, sehingga mendorong ekonomi sirkular (Lida, 2024). Secara keseluruhan, persimpangan antara bahan berkelanjutan, energi terbarukan, dan praktik pertanian inovatif sangat penting untuk mencapai *sustainable development goals* (SDGs) yang terkait dengan keberlanjutan lingkungan. Dengan memprioritaskan strategi ini, kita dapat bekerja menuju ekosistem yang seimbang sambil secara efektif

mengatasi tantangan yang ditimbulkan oleh emisi gas rumah kaca.

Dalam Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup pada Pasal 1 ayat (1) yang berbunyi “Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Lingkungan hidup adalah bagian vital dari kelangsungan hidup ekosistem. Kerusakan dan pencemaran lingkungan mengancam ekosistem tersebut. Memasuki abad ke 21, dunia mengalami perubahan cepat dalam pengetahuan, teknologi, dan informasi yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas hidup. Namun, perubahan ini juga membawa dampak negatif seperti pemanasan global, krisis energi, dan kerusakan lingkungan (Yulizah, 2024).

Peduli lingkungan merupakan karakter yang harus dimiliki peserta didik. Karakteristik lingkungan dapat mempengaruhi pembelajaran siswa serta interaksi siswa-guru dengan lingkungan (Pujilestari et al., 2024). Apabila generasi muda tidak sensitif terhadap lingkungan akan menyebabkan lingkungan menjadi lebih rusak, yang akan mempengaruhi ekosistem dan menciptakan masalah baru bagi setiap makhluk hidup di sekitarnya (Pujilestari et al., 2024)

Menurut Widianita (2023) sikap dan perilaku manusia akan menentukan baik dan buruknya kondisi suatu lingkungan. Sikap peduli lingkungan dapat diartikan sebagai tindakan proaktif untuk menjaga

dan memperbaiki kualitas lingkungan. Hal ini mencakup upaya untuk mencegah kerusakan alam, menjaga hayati, dan mengembangkan kebiasaan yang mendukung keberlanjutan lingkungan (Khozin et al., 2020; Priyanka & Selamat, 2023).

Masalah lingkungan hidup sudah ada sejak usia bumi yang diperkirakan sekitar 5 miliar tahun, dengan bukti banyaknya spesies hewan dan tumbuhan yang punah (Azeera et al., 2023). Kepunahan ini erat kaitannya dengan ekosistem. Di negara berkembang seperti Indonesia, masalah lingkungan disebabkan limbah rumah tangga dan kotoran manusia, berbeda dengan negara maju yang didominasi limbah industri seperti merkuri dan gas beracun (Mukminin et al., 2014). Kerusakan alam sebagian besar disebabkan oleh manusia. Laju deforestasi di Indonesia mencapai 1.315.000 ha per tahun atau 1% luas hutan, dan menurut Greenpeace, kerusakan mencapai 3,8 juta ha per tahun akibat penebangan liar (Agustian et al., 2018),

Kepedulian lingkungan siswa di Sekolah Adiwiyata dan non-Adiwiyata mengungkapkan perbedaan yang signifikan dalam literasi dan sikap lingkungan. Sekolah Adiwiyata, yang menerapkan program pendidikan lingkungan khusus, mendorong tingkat kesadaran dan tanggung jawab yang lebih tinggi di antara siswa dibandingkan dengan siswa non Adiwiyata. Literasi Lingkungan Siswa Adiwiyata menunjukkan literasi lingkungan yang unggul di berbagai domain, termasuk pengetahuan, sikap, dan partisipasi, dengan perbedaan signifikan dicatat dalam domain pengetahuan (Salsabila et al., 2024) Dalam studi

perbandingan, siswa Adiwiyata mendapat skor lebih tinggi dalam sikap (3,92) dan perilaku (4,28) terkait dengan perawatan lingkungan daripada siswa non-Adiwiyata (masing-masing 3,79 dan 4,24) (Sari et al., 2023).

Implementasi Program Adiwiyata mengintegrasikan pendidikan lingkungan ke dalam kurikulum, mempromosikan kegiatan seperti daur ulang dan menciptakan ruang hijau, yang meningkatkan kesadaran lingkungan (Zaliyanti & Azani, 2024) Penelitian menunjukkan bahwa program ini secara signifikan mempengaruhi sikap siswa terhadap perawatan lingkungan, menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kewajiban moral terhadap lingkungan (Adawiah, 2020) Sementara Sekolah Adiwiyata menunjukkan keuntungan yang jelas dalam menumbuhkan kesadaran lingkungan, Sekolah non-Adiwiyata masih dapat memperoleh manfaat dari mengadopsi inisiatif pendidikan serupa untuk meningkatkan literasi dan sikap lingkungan siswa mereka (Adawiah, 2020).

Peduli lingkungan merupakan karakter yang harus dimiliki peserta didik. Karakteristik lingkungan dapat mempengaruhi pembelajaran siswa serta interaksi siswa-guru dengan lingkungan (Pujilestari et al., 2024) Orang-orang yang tidak sensitif terhadap lingkungan akan menyebabkan lingkungan menjadi lebih rusak, yang akan mempengaruhi ekosistem dan menciptakan masalah baru bagi setiap makhluk hidup di sekitarnya (Pujilestari et al., 2024). Oleh karena itu sikap peduli sangat penting terhadap lingkungan .

Berdasarkan hasil wawancara terhadap kondisi Sekolah non-Adiwiyata dan Adiwiyata, dapat disimpulkan bahwa upaya Sekolah dalam menerapkan pendidikan lingkungan memerlukan pengembangan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan untuk meningkatkan kepedulian dan sikap positif warga Sekolah terhadap lingkungan. Sekolah perlu menerapkan strategi luas dan terintegrasi, meliputi penguatan integrasi materi lingkungan dalam kurikulum, peningkatan keterlibatan dan tanggung jawab siswa, penguatan kerja sama dengan pemangku kepentingan, peningkatan dukungan dan fasilitas Sekolah, serta penguatan monitoring dan evaluasi berkelanjutan. Melalui penerapan strategi ini secara sistematis, Sekolah non-Adiwiyata diharapkan dapat menyamai atau bahkan melampaui capaian Sekolah Adiwiyata dalam aspek pendidikan lingkungan dan membangun kepedulian warga Sekolah yang berkelanjutan.

Pendidikan lingkungan secara khusus mengacu pada satu komponen pendidikan karakter yang telah berhasil diterapkan di Sekolah-Sekolah Adiwiyata dan Non-Adiwiyata. Sebagai salah satu alat yang paling penting bagi masyarakat umum untuk mengatasi masalah lingkungan, sikap peduli lingkungan perlu dimiliki oleh peserta didik. Ketika seseorang memiliki sikap yang lebih positif terhadap lingkungan mereka, kemampuan mereka untuk melindunginya juga meningkat. Ketika karakter lingkungan seseorang telah berkembang menjadi atribut mental yang kuat, itu akan berdampak pada kehidupan sehari-hari mereka menurut Sumarni

(2021).

Penelitian mengenai sikap kepedulian lingkungan siswa di Sekolah Adiwiyata dan non-Adiwiyata sangat penting untuk dilakukan, mengingat peran pendidikan dalam membentuk kesadaran lingkungan di kalangan generasi muda. Sekolah Adiwiyata, sebagai inisiatif pemerintah Indonesia, bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kesadaran dan tindakan pro-lingkungan di kalangan siswa (Wibowo et al., 2023; Iswari & Utomo, 2017). Melalui implementasi kurikulum pendidikan lingkungan yang terintegrasi, Sekolah-Sekolah ini berupaya untuk meningkatkan literasi lingkungan dan sikap peduli lingkungan siswa (Wibowo et al., 2023; Syaifulloh et al., 2022). Penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai efektivitas program Adiwiyata dibandingkan dengan Sekolah non-Adiwiyata dalam membentuk sikap dan perilaku lingkungan siswa.

Kesenjangan penelitian yang ada saat ini terletak pada kurangnya studi komparatif yang sistematis antara sikap kepedulian lingkungan siswa di Sekolah Adiwiyata dan non-Adiwiyata. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih fokus pada efektivitas program Adiwiyata tanpa membandingkannya dengan Sekolah yang tidak terlibat dalam program tersebut (Iswari & Utomo, 2017). Hal ini menciptakan kebutuhan untuk mengeksplorasi bagaimana perbedaan dalam pendekatan pendidikan lingkungan dapat mempengaruhi sikap dan perilaku siswa terhadap lingkungan. Penelitian ini diharapkan dapat

mengisi kesenjangan tersebut dengan memberikan data empiris yang dapat digunakan untuk merumuskan kebijakan pendidikan yang lebih baik dalam konteks keberlanjutan lingkungan.

Implikasi dari penelitian ini sangat luas. Hasil penelitian dapat digunakan untuk merumuskan rekomendasi bagi pengembangan kurikulum pendidikan lingkungan yang lebih efektif di Sekolah-Sekolah non-Adiwiyata, serta memperkuat program-program yang ada di Sekolah Adiwiyata. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada kebijakan pendidikan nasional dengan menyoroti pentingnya integrasi pendidikan lingkungan dalam kurikulum Sekolah secara keseluruhan (Wijayanti et al., 2021) "Creating the Adiwiyata School with Waste and Environmental Management at SDN Nglumber II Kepohbaru, Bojonegoro", 2023). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi pengembangan pendidikan, tetapi juga untuk meningkatkan kesadaran dan tindakan pro-lingkungan di kalangan siswa, yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada upaya perlindungan lingkungan yang lebih luas di masyarakat. Kebaruan penelitian ini terletak pada hasil research penelitian ini belum banyak dilakukan membandingkan Sekolah Adiwiyata dan non Adiwiyata terutama dikota Denpasar.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang “ Sikap Peduli Lingkungan Peserta Didik Sekolah Adiwiyata dan Non Adiwiyata di Denpasar “

1.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah yang diteliti sebagai berikut

1.2.1. Penelitian ini terbatas pada analisis terhadap sikap peduli lingkungan peserta didik di Sekolah Adiwiyata dan Non Adiwiyata Denpasar?

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatas masalah yang peneliti uraikan di atas, maka penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:
Apakah terdapat perbedaan sikap peduli lingkungan peserta didik antara Sekolah Adiwiyata dengan Non Adiwiyata Kota Denpasar ?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu: Untuk menganalisis perbedaan Sikap peduli lingkungan peserta didik di Sekolah Adiwiyata dan Non Adiwiyata di Kota Denpasar.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Siswa

Membantu peserta didik untuk selalu peduli pada lingkungan, kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan akan menciptakan lingkungan yang bersih dan nyaman Sehingga akan memotivasi peserta didik untuk terus peduli terhadap lingkungan.

1.5.2 Bagi Sekolah

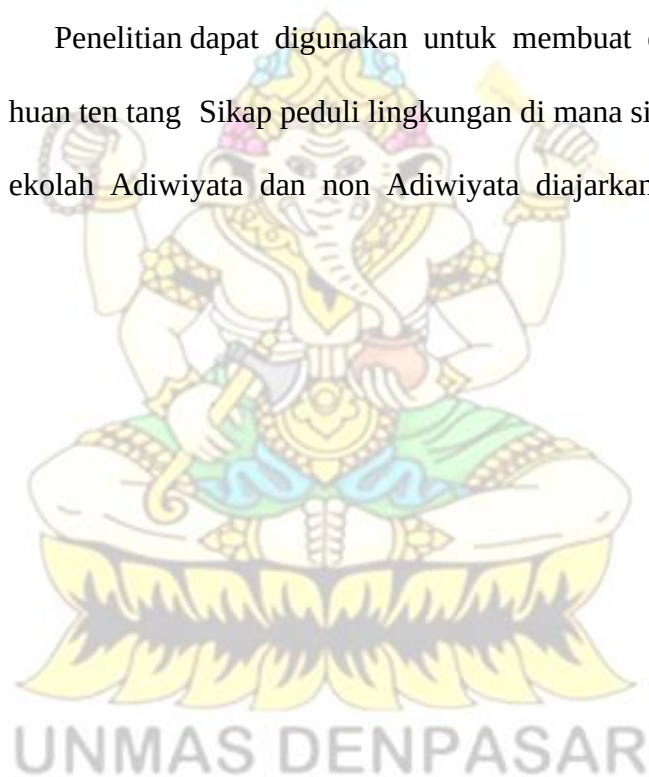
Informasi yang diperoleh dapat digunakan dalam upaya untuk meningkatkan sikap peduli lingkungan peserta didik.

1.5.3 Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan informasi tentang perbedaan lingkungan belajar antara Sekolah Adiwiyata dan Non-Adiwiyata di Denpasar.

1.5.4 Bagi Pembaca

Penelitian dapat digunakan untuk membuat database pengetahuan tentang Sikap peduli lingkungan di mana siswa di kedua sekolah Adiwiyata dan non Adiwiyata diajarkan.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Lingkungan, Sikap dan Peduli Lingkungan

Lingkungan adalah tempat untuk makhluk hidup tinggal dan menggali karakter sehingga masing-masingnya memiliki fungsi yang khas dan antar makhluk hidup terkait dan memberikan timbal balik (Beno et al., 2022). Menurut Undang Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, lingkungan diartikan sebagai kesatuan ruang dengan seluruh komponen abiotik dan makhluk hidup yang mempengaruhi alam, kelangsungan hidup, dan kesejahteraan kehidupan (Beno et al., 2022). Lingkungan adalah segala elemen hidup dan tak hidup yang saling berkontribusi membentuk suatu sistem dalam kesejahteraan kehidupan (Beno et al., 2022) dapat disimpulkan bahwa lingkungan merupakan segala komponen yang ada di bumi yang saling terkait dan mempengaruhi kelangsungan hidup.

Sikap (SHELEMO, 2023) menjelaskan sikap dalam bahasa Inggris yaitu attitude Attitude merupakan suatu cara berespresi terhadap suatu perangsang. Atau bisa dikatakan

bahwa sikap itu cenderung pada apa yang dilakukan ketika disuatu situasi tertentu dimana seseorang akan mengekspresikan perilakunya ketika berada disuatu tempat dan bagaimana seseorang itu berekspresi dalam suatu lingkungan . Menurut (Febiyana et al., 2024) sikap adalah suatu kecenderungan untuk bertindak secara suka atau tidak suka terhadap suatu objek. Artinya sikap merupakan kecenderungan seseorang dalam bertindak tentang hal yang mereka suka atau tidak suka terhadap suatu objek dalam bereaksi tentang apa yang disukai atau tidak disukai . Menurut Mueller (dalam Sudaryono, 2017) yang menyampaikan 5 definisi dari 5 ahli, mengenai pengertian sikap adalah seperti berikut ini: Sikap adalah afeksi untuk melawan, penilaian tentang suka atau tidak suka, tanggapan positif atau negatif terhadap suatu objek psikologis (Thurstone) . Sikap adalah kecenderungan untuk bertindak ke arah atau melawan suatu faktor lingkungan (Emory Bogardus). Sikap adalah kesiapsiagaan mental atau saraf (Goldon Allport). Sikap adalah konsistensi dalam tanggapan terhadap objek-objek sosial (Donald Cambell). Sikap merupakan tanggapan tersembunyi yang ditimbulkan oleh suatu nilai (Ralp Linton). Menurut Azwar (2015), “sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan”. Berdasarkan pemaparan definisi dan pemahaman sikap (attitude) dari para ahli yang di sampaikan, saya dapat menarik beberapa kesimpulan penting, yaitu:Sikap

merupakan cara bereaksi atau berekspresi seseorang terhadap suatu stimulus atau rangsangan tertentu. Sikap cenderung pada apa yang dilakukan seseorang dalam situasi spesifik dan bagaimana ia mengekspresikan perilakunya dalam suatu lingkungan. Sikap adalah kecenderungan seseorang untuk bertindak, merespon, atau bereaksi secara suka (positif) atau tidak suka (negatif) terhadap suatu objek atau situasi.

Peduli Lingkungan Menurut (Muhamadi & Hasanah, 2019) kepedulian merupakan konsep yang mendasari mutu serta hubungan manusia sepanjang sejarah. Menurut Sumarli, *et al.* (2022) lingkungan merupakan segala sesuatu yang berada disekitar manusia yang mempengaruhi perkembangan kehidupan manusia baik secara langsung maupun tidak langsung . Lingkungan dibagi menjadi dua yaitu lingkungan biotik dan lingkungan abiotik. Jika Sekolah merupakan biotik yang terdiri dari siswa Sekolah, guru serta tenaga kependidikan, semua orang yang ada di Sekolah, termasuk tumbuhan yang berada di kebun, serta hewan-hewan yang ada di Sekolah. Sedangkan abiotik terdiri dari udara, papan tulis, meja kursi, gedung Sekolah, dan benda mati yang berada di Sekolah.

Nardi dan Narul, (2019) menjelaskan Lingkungan Sekolah merupakan lingkungan tempat proses pendidikan dan pembelajaran yang dilaksanakan secara sistematis, terprogram, terencana mulai dari tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Sehingga hasilnya nantimaksimal, baik bagi pendidik maupun untuk peserta didiknya. Adanya pengaruh-pengaruh lingkungan Sekolah, baik secara langsung maupun tidak langsung sangat mempengaruhi proses pembelajaran maupun hasil dari pembelajaran/prestasi yang dicapai.

Sikap kepedulian terhadap lingkungan Merupakan sebagai suatu perilaku dan sikap yang ditunjukkan individu atau kelompok dalam upaya melestarikan, memperbaiki, dan mencegah kerusakan serta pencemaran lingkungan. Sikap ini tidak hanya muncul dari pengetahuan tentang isu-isu lingkungan, tetapi juga dari pemahaman yang mendalam mengenai dampak tindakan manusia terhadap ekosistem. Penelitian menunjukkan bahwa literasi lingkungan, yaitu pemahaman tentang isu-isu ekologis, berperan penting dalam membentuk sikap peduli lingkungan (Muna et al., 2023). Dengan demikian, individu yang memiliki pengetahuan yang baik tentang lingkungan cenderung menunjukkan sikap dan perilaku yang lebih peduli terhadap lingkungan di sekitarnya. Lebih lanjut, sikap kepedulian terhadap lingkungan juga dapat dipengaruhi oleh pendidikan dan pengalaman yang diperoleh sejak dini. Pendidikan lingkungan yang efektif dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa tentang pentingnya menjaga lingkungan, sehingga mereka dapat mengembangkan sikap peduli yang lebih kuat .

2.1.2 Indikator kepedulian lingkungan

Menurut Nenggala (2007), indikator seseorang yang peduli lingkungan, yaitu (1) menjaga kelestarian lingkungan sekitar, (2) tidak mengambil, menebang atau mencabut tumbuh-tumbuhan yang terdapat di sekitar lingkungan, (3) tidak mencoret-coret, menorehkan tulisan pada pohon, batu-batu, jalan atau dinding, (4) membuang sampah pada tempatnya, (5) tidak membakar sampah di sekitar perumahan, (6) melaksanakan kegiatan membersihkan lingkungan, (7) menimbun barang-barang bekas, dan (8) membersihkan sampah-sampah yang menyumbat saluran air. Sikap peduli lingkungan dapat diartikan pula sebagai upaya-upaya untuk melestarikan, mencegah dan memperbaiki lingkungan alam.

Menurut Daud *et al.* (2022) indikator yang digunakan untuk mengukur kepedulian lingkungan siswa secara menyeluruh terdiri dari delapan indikator yaitu: 1. Perawatan lingkungan 2. Perlindungan flora dan fauna 3. Pengurangan penggunaan sampah plastik 4. Pengelolaan sampah 5. Pengurangan emisi karbon. 6. Penghematan energi 7. Penanaman pohon 8. Pemanfaatan barang bekas.

2.1.3. Faktor-faktor yang Memengaruhi Sikap Peduli Lingkungan

Pengetahuan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) memiliki

peran penting dalam membentuk cara pandang manusia terhadap lingkungan. Menurut Dewi dan Anggraini, karakterisasi kepedulian lingkungan harus didasarkan pada pemahaman keterkaitan antara tindakan manusia dan dampaknya, kemampuan bertanggung jawab dalam memanfaatkan alam, serta ajaran agama yang menekankan interaksi harmonis antara manusia dan alam (Dewi & Atika Anggraini, 2022). Internalisasi sikap peduli lingkungan dalam proses belajar mengajar menjadi sangat penting, karena hal ini dapat membentuk kesadaran siswa mengenai pentingnya menjaga lingkungan. Penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran yang efektif dapat meningkatkan kompetensi pengetahuan IPA siswa, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi sikap mereka terhadap lingkungan (Dewi et al., 2018). Menurut Miller, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi sikap kepedulian terhadap lingkungan. Faktor-faktor ini mencakup pengetahuan, pengalaman, motivasi, dan lingkungan sosial.

1. Pengetahuan tentang lingkungan menjadi salah satu pilar utama dalam membentuk sikap peduli. Penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik mengenai isu-isu lingkungan dapat meningkatkan kesadaran individu dan mendorong mereka untuk terlibat dalam perilaku pro-lingkungan (Pusparani & Miranto, 2021) (2021). (Gusti et al., 2017) menemukan bahwa pengetahuan tentang

pengelolaan sampah berkelanjutan memiliki hubungan signifikan dengan sikap terhadap pengelolaan sampah, yang menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan yang efektif dapat mengubah sikap dan perilaku individu .

2. Pengalaman masa lalu juga berperan penting dalam membentuk sikap kepedulian terhadap lingkungan. Pengalaman positif, seperti terlibat dalam kegiatan lingkungan, dapat meningkatkan rasa tanggung jawab individu terhadap lingkungan mereka. Penelitian oleh Jannah et al. menunjukkan bahwa program Adiwiyata yang diterapkan di Sekolah dasar dapat menumbuhkan karakter peduli lingkungan pada siswa, yang menunjukkan bahwa pengalaman pendidikan yang baik dapat membentuk sikap positif terhadap lingkungan (Jannah et al., 2022).
3. Purwanti menekankan pentingnya pendidikan karakter yang mencakup aspek afektif dan psikomotor dalam membentuk sikap peduli lingkungan (Purwanti, 2017)
4. Motivasi individu untuk bertindak juga merupakan faktor kunci. Motivasi dapat berasal dari berbagai sumber, termasuk dorongan internal untuk menjaga lingkungan dan pengaruh eksternal dari teman sebaya atau keluarga. Penelitian oleh Nuzulia et al. menunjukkan bahwa program Adiwiyata Mandiri dapat meningkatkan karakter peduli lingkungan siswa, yang menunjukkan bahwa dukungan

sosial dan lingkungan yang positif dapat memotivasi siswa untuk berperilaku lebih peduli terhadap lingkungan (Nuzulia et al., 2020)

5. Program pelatihan dan edukasi yang melibatkan siswa dalam kegiatan praktis, seperti pembuatan ecobricks, dapat meningkatkan sikap peduli dan cinta lingkungan (Arnelia Dwi Yasa & Farida Nur Kumala, 2022)
6. Lingkungan sosial di sekitar individu juga memiliki dampak signifikan terhadap sikap kepedulian terhadap lingkungan. Penelitian oleh Pahru et al. menunjukkan bahwa lingkungan Sekolah yang mendukung, termasuk adanya program-program pendidikan lingkungan, dapat meningkatkan sikap peduli siswa terhadap lingkungan (Pahru et al., 2021). Dengan demikian, kombinasi dari pengetahuan, pengalaman, motivasi, dan dukungan sosial sangat penting dalam membentuk sikap kepedulian terhadap lingkungan.

Masalah lingkungan hidup bukanlah hal yang baru, melainkan sama dengan usia bumi kita ini, yang menurut para ahli, usianya sekitar 5 (lima) miliar tahun. Buktinya beribu jenis hewan dan tumbuhan sudah punah. Menurut (Azeera et al., 2023) kepunahan mereka tidak mungkin datang secara tiba-tiba tanpa berkaitan dengan ekosistem. Menurut (Mukminin et al., 2014) menje

laskan bahwa di negara - negara berkembang masalah lingkungan tidak kalah pentingnya dibandingkan dengan negara maju, namun kasus dan penyebabnya tidaklah sama. Di negara-negara maju yang menjadi penyebab utamanya adalah limbah - limbah industri seperti merkuri, gas beracun, dsb, maka di negara - negara berkembang seperti Indonesia adalah limbah rumah tangga dan kotoran manusia. Meskipun para ahli berbeda pendapat tentang sebab terjadinya kerusakan namun tidak ada yang membantah bahwa manusia adalah salah satu penyebab kerusakan alam tersebut. Sedangkan menurut (Agustian et al., 2018), laju kerusakan hutan di Indonesia mencapai 1.315.000 ha per tahun, atau setiap tahunnya luas areal hutan berkurang sebesar satu persen (1%). Berbagai LSM yang peduli lingkungan, misalnya seperti Greenpeace bahkan mengungkapkan data yang lebih mencengangkan lagi, yaitu bahwa kerusakan hutan di Indonesia mencapai 3,8 juta ha per tahun yang sebagian besar adalah penebangan liar berbagai LSM yang peduli lingkungan, misalnya seperti Greenpeace bahkan mengungkapkan data yang lebih mencengangkan lagi, yaitu bahwa kerusakan hutan di Indonesia mencapai 3,8 juta ha per tahun yang sebagian besar adalah penebangan liar (Agustian et al., 2018)

2.2 Program Adiwiyata

2.2.1. Pengertian Program Adiwiyata

Kata Adiwiyata berasal dari 2 Kata Sansekerta yaitu “Adi” dan “Wiyata”. Adi memiliki makna : besar, agung, baik, ideal dan sempurna. Wiya ta memiliki makna :tempat dimana seorang mendapat ilmu pengetahuan, norma dan etika dalam berkehidupan sosial. Jadi Adiwiyata mempunyai pengertian sebagai tempat yang baik dan ideal dimana dapat diperoleh segala ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup kita dan menuju kepada cita-cita pembangunan berkelanjutan (Silaban, 2017). Adiwiyata memiliki gambaran sebagai tempat yang baik dan ideal karena dapat diperoleh segala pengetahuan dan berbagai norma serta etika yang menjadi dasar manusia menuju terwujudnya kesejahteraan hidup dan menuju cita-cita pembentukan berkelanjutan (Silvia & Tirtoni, 2023).

Menurut Alfiah (2019) Adiwiyata adalah program yang bertujuan untuk mewujudkan warga Sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Hal ini sesuai dengan teori Krajhanzl yang menyatakan bahwa tujuan yang dimaksud program Adiwiyata tersebut sebagai bentuk perwujudan perilaku peduli lingkungan. Beberapa komponen Adiwiyata berkaitan langsung dalam pembentukan perilaku peduli lingkungan yang dijabarkan meliputi tiga aspek

yaitu tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku.

Menurut buku panduan Adiwiyata (2011), Adiwiyata berasal dari bahasa Sansakerta yang terdiri dua kata yaitu “Adi” yang artinya besar, baik, ideal ataupun sempurna. Untuk kata kedua adalah “Wiyata” yang memiliki makna tempat dimana seseorang bisa mendapatkan ilmu pengetahuan, norma serta etika dalam kehidupan sosial. Sedangkan menurut buku panduan Adiwiyata (2012) Adiwiyata sendiri adalah salah satu wadah atau tempat yang baik dan ideal untuk memperoleh segala ilmu pengetahuan serta berbagai norma dan etika, upaya menciptakan kesejahteraan hidup manusia menuju kepada cita-cita pembangunan berkelanjutan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat diketahui bahwa Adiwiyata merupakan tempat dimana seorang mendapat ilmu pengetahuan, norma dan etika dalam kehidupan sosial. Program Adiwiyata bertujuan untuk mewujudkan warga Sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Program tersebut sebagai bentuk perwujudan perilaku peduli lingkungan. Komponen Adiwiyata berkaitan langsung dalam pembentukan perilaku peduli lingkungan yang dijabarkan meliputi tiga aspek yaitu tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku.

Sekolah Adiwiyata adalah inisiatif yang diusung oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kementerian Pendidikan

dan Kebudayaan Indonesia sejak tahun 2006, bertujuan untuk menciptakan Sekolah yang peduli terhadap lingkungan. Program ini berfokus pada pengembangan karakter siswa yang mencintai lingkungan melalui pendidikan berkelanjutan dan partisipasi aktif dalam kegiatan pelestarian lingkungan. Sekolah yang terlibat dalam program ini diharapkan dapat mengintegrasikan nilai-nilai lingkungan ke dalam kurikulum dan kegiatan sehari-hari, sehingga siswa tidak hanya belajar tentang lingkungan tetapi juga berkontribusi secara langsung dalam pelestariannya (Herlina, 2022; Tompodung et al., 2018).

Implementasi program Adiwiyata mencakup berbagai aspek, termasuk kebijakan lingkungan, kurikulum berbasis lingkungan, dan kegiatan partisipatif yang melibatkan seluruh warga Sekolah. Penelitian menunjukkan bahwa Sekolah yang berhasil menerapkan program ini, seperti SMP Negeri 1 Mrebet, telah meraih predikat Adiwiyata terbaik tingkat nasional, yang menunjukkan keberhasilan dalam mengintegrasikan pendidikan karakter peduli lingkungan (Irawati, 2024; Haryadi, 2024). Selain itu, program ini juga berfungsi sebagai stimulus untuk meningkatkan literasi lingkungan di kalangan siswa, yang sangat penting dalam membentuk sikap dan perilaku mereka terhadap lingkungan (Wibowo et al., 2023; Pali et al., 2021).

2.2.2 Tujuan Program Adiwiyata

Program Sekolah Adiwiyata bertujuan untuk menanamkan kecintaan warga Sekolah pada lingkungan hidup, termasuk menanamkan sikap dan perilaku yang peduli dan berbudaya lingkungan. Wujud kepedulian Sekolah akan tercermin dari upaya Sekolah mewujudkan pengelolaan lingkungan Sekolah dengan prinsip- prinsip ramah lingkungan. Warga Sekolah adalah mulai dari Kepala Sekolah, Guru, seluruh siswa- siswi, petugas kebersihan, petugas keamanan dan Komite Sekolah (Widya Ningrum *dalam* Nurfadila 2017). Adiwiyata diterapkan dalam dunia pendidikan disebabkan dalam dunia pendidikan lebih mudah mempelajari dan menerapkan segala ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika untuk mencapai cita-cita pembangunan berkelanjutan (Rahma *dalam* Gunawan, 2017).

2.2.3. keuntungan mengikuti program Adiwiyata

Menurut Basri (2017) keuntungan mengikuti program Adiwiyata adalah : 1) mendukung pencapaian standar kompetensi /kompetensi dasar dan standar kompetensi kelulusan (SKL) pendidikan dasar dan menengah. 2) meningkatkan efisiensi penggunaan dana operasional Sekolah melalui penghematan dan pengurangan konsumsi dari berbagai sumber daya dan energi. 3) menciptakan kebersamaan warga Sekolah dan kondisi belajar mengajar yang lebih nyaman dan kondusif. 4) menjadi tempat pembelajaran tentang nilai-nilai pemeliharaan dan pengelolaan

lingkungan hidup yang baik dan benar bagi warga Sekolah dan masyarakat sekitar. 5) meningkatkan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui kegiatan pengendalian pencemaran, pengendalian kerusakan dan pelestarian fungsi lingkungan di Sekolah.

Mengikuti program Adiwiyata menurut Buku Panduan Adiwiyata (2012)

memiliki keuntungan, yaitu sebagai berikut:

- Mendukung pencapaian standar kompetensi/ kompetensi dasar dan standar kompetensi kelulusan (SKL) pendidikan dasar dan menengah.
- Meningkatkan efisiensi penggunaan dana operasional Sekolah melalui penghematan dan pengurangan konsumsi dari berbagai sumberdaya dan energi.
- Menciptakan kebersamaan warga Sekolah dan kondisi belajar mengajar yang lebih nyaman dan kondusif.
- Menjadi tempat pembelajaran tentang nilai-nilai pemeliharaan dan pengelolaan lingkungan hidup yang baik dan benar bagi warga Sekolah dan masyarakat sekitar.
- Meningkatkan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui kegiatan pengendalian pencemaran, pengendalian kerusakan dan pelestarian fungsi lingkungan Sekolah.

2.2.4 . Pelaksanaan Program Adiwiyata

Menurut (Alfiyah, 2019) pelaksanaan program yang telah diterapkan oleh suatu lembaga merupakan suatu keharusan yang harus

dijalankan oleh seluruh warga yang terlibat di dalamnya. Program Adiwiyata, misalnya, bertujuan untuk mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Dalam konteks ini, (Alfiyah, 2019) menekankan bahwa pendidikan lingkungan hidup harus fokus tidak hanya pada perubahan pemahaman, melainkan juga pada perubahan perilaku individu. Hal yang lebih penting adalah membangun jiwa dan karakter individu sesuai dengan nilai-nilai agama dan moral.

Menurut (Bahrudin, 2017) menjelaskan bahwa program Adiwiyata ini dibentuk sebagai respons atas kekhawatiran pemerintah terhadap penurunan kuantitas dan kualitas lingkungan, yang berkaitan erat dengan kurangnya kepedulian masyarakat terhadap lingkungan.

Menurut Buku Panduan Adiwiyata (2012) pelaksanaan Program Adiwiyata diletakkan pada dua prinsip dasar, yaitu sebagai berikut:

- Partisipatif, yaitu komunitas Sekolah yang terlibat dalam manajemen Sekolah yang meliputi keseluruhan proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sesuai tanggung jawab dan perannya.
- Berkelanjutan, yaitu seluruh kegiatan harus dilakukan secara terencana dan terus menerus secara komprehensif.

Program Adiwiyata ini diimplementasikan melalui beberapa komponen. Menurut Buku Panduan Adiwiyata (2012) ditetapkan empat komponen program yang menjadi satu kesatuan utuh dalam

mencapai Sekolah Adiwiyata. Adapun komponennya sebagai berikut:

a. Kebijakan berwawasan lingkungan

- Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) memuat upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup .
- Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) memuat program dalam upaya perlindungan hidup

b. Pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan

- Tenaga pendidik memiliki kompetensi dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran lingkungan hidup.
- Peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup

c. Kegiatan lingkungan berbasis partisipatif

- Melaksanakan kegiatan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang terencana bagi warga Sekolah
- Menjalin kemitraan dalam rangka perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dengan berbagai pihak seperti masyarakat, pemerintah, swasta, media, Sekolah dan yang lainnya.
- Pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan
Ketersediaan sarana dan prasarana pendukung yang ramah lingkungan.
- Peningkatan kualitas pengelolaan sarana dan prasarana yang ramah lingkungan di Sekolah

Berdasarkan 2 prinsip di atas yang diterapkan pada Sekolah program Adiwiyata yang di dalamnya kegiatan lingkungan berbasis partisipatif. Uraiannyadapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 2.1. Kegiatan Lingkungan Berbasis Partisipatif

Standar	Melaksanakankegiatan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang terencana bagiwarga Sekolah.
Implmetasi	1. Memelihara dan merawat gedung dan lingkungan Sekolah oleh warga Sekolah. 2. Memamfaatkan lahan dan fasilitas Sekolah sesuai kaidah - kaidah perlindungan dan pengelolaan LH(dampak yang diakibatkan oleh aktivitas Sekolah). 3. Mengembangkankegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan upayaperindungan danpengelolaan lingkungan hidup 4. Adanya kreativitas dan inovasi warga Sekolahdalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup Mengikuti kegiatan aksilingkungan hidup yang dilakukan oleh pihak luar.
Pencapaian	1. 80% warga Sekolah terlibat dalam pemeliharaan gedung dan lingkungan Sekolah,antara lain: piketkebersihan kelas, jumat bersih, lomba kebersihan kelas,kegiatanpemeliharaan taman oleh masing-masing kelas, dan lain-lain. 2. 80% warga Sekolahmemamfaatkan lahan danfasilitas Sekolah sesuai kaidah-kaidah PPLH antara lain: pemeliharaan taman, toga <i>green house</i>,hutan Sekolah,pembibitan, kolam,pengelolaan sampah dan lain-lain. 3. 80% kegiatanekstrakurikuler (pramuka, karya ilmiah

	remaja, dokter kecil, palang merah remaja, pencinta alam, dan lain-lain) yang dimanfaatkan untuk pembelajaran terkait dengan PPLH seperti: pengomposan 4. 80% klasifikasi kegiatan kreativitas dan inovasi dari warga Sekolah dalam upaya PPLH, sebagai berikut: daur ulang sampah, pemanfaatan dan pengelolaan air, karya ilmiah, karya seni, hemat energi, energi alternatif. 5. Tenaga pendidik mengikuti 6 (enam) kegiatan aksi lingkungan hidup yang dilakukan oleh pihak luar.
--	---

Sumber: Panduan Adiwiyata (2012).

Pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan adalah kegiatan yang melibatkan semua warga Sekolah untuk ikut serta dalam pengelolaan lingkungan. Uraian Komponen dan Standar serta Pencapaian Adiwiyata dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. 2. Pengelolaan Sarana Pendukung Ramah Lingkungan

Standar	A. Ketersediaan sarana prasarana pendukung yang ramah lingkungan B. Peningkatan Kualitas pengelolaan dan pemanfaatan sarana dan Prasarana yang ramah lingkungan.
Implikasi	A.1. Menyediakan sarana prasarana untuk mengatasi permasalahan lingkungan hidup Sekolah 2. Menyediakan sarana dan prasarana untuk mendukung pembelajaran lingkungan hidup di Sekolah. B.1. Melihat sarana dan prasarana Sekolah 1 ramah lingkungan 2. Meningkatkan pengelolaan dan pemeliharaan fasilitas Sekolah

	3.Memamfaatkan listrik,air dan alat tulis kantor (ATK)secara efisien. 4.Meningkatkan kualitas pelayanan kantin sehat dan ramah lingkungan
Pencapaian	A.1.Tersedianya 6 (enam) sarana prasarana untuk mengatasi permasalahan lingkungan hidup di Sekolah sesuai dengan standar sarana dan prasarana permendiknas No. 24 tahun 2007, seperti: air bersih, sampah (penyediaan tempat sampah terpisah, komposter), tinja, air limbah/ drainase, ruang terbuka hijau, kebisingan/ getaran/ radiasi. 2.Tersedianya 6 (enam) saranaprasarana pendukung pembelajaran lingkungan hidup, antara lain:pengomposan,pemamfaatan dan pengolahan air, hutan/ taman/ kebun Sekolah,<i>green house</i>, toga, kolam ikan, biopori, sumur serapan, biogasdan lain-lain. B.1.Terpeliharanya 3 (tiga) sarana dan prasarana yang ramah lingkungan sesuai fungsinya,seperti:Ruang memiliki pengaturan cahaya dan ventilasi udara secara alami. 2.Pemeliharaan dan pengaturan pohon peneduh dan penghijauan menggunakan <i>paving block</i> 3.Tersedianya 4 (empat) unsur mekanisme pengelolaan dan pemeliharaan sarana meliputi:penanggung jawab,tata tertib,pelaksanaan,(daftar piket), pengawas,dan lain lain terkait dalam kegiatan penyediaan dan pemakaian sarana fasilitas sanitasi Sekolah. 4. 20% efisiensi pemamfaatan listrik, air dan alat tulis kantor (ATK) 5.Kantin melakukan 3 (tiga) upayadalam rangka kualitas pelayanan kantin sehat dan ramahlingkungan,meliputi: 1.Kantin tidak menjualmakanan/ minuman yang mengandung bahanpengawet/ pengenyal,pewarna. Perasa yang tidak sesuai dengan standarkesehatan. 2. Kantin tidak menjualmakanan yang tercemar/ terkontamina

	si,kadaluarsa. 3.Kantin tidak menjual makanan yang di kemas tidak ramah lingkungan, seperti: plastik, styrofoam, aluminium foil.
--	--

Sumber: Panduan Adiwiyata (2012)

2.3 Kajian Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Widianingrum tahun 2021 dengan judul “Sikap Peduli Lingkungan Peserta Didik di Sekolah Adiwiyata Dan Non Adiwiyata Kota Tangerang Selatan”. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah didapatkan, disimpulkan bahwa terdapat perbedaan sikap peduli lingkungan peserta didik anatar Sekolah Adiwiyata dan Sekolah Non Adiwiyata. Terjadinya perbedaan sikap peduli lingkungan peserta didik terjadi karena beberapa faktor yaitu pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media masa, lembaga pendidikan/pendidikan agama dan faktor emosi dalam individu dan kerusakan lingkungan saat ini tentu sanga tmengganggu kehidupan dan ekosistem.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Hefi Afizena Elvazia pada tahun 2017 dengan judul Perbandingan Literasi Lingkungan dan Sikap Peduli Lingkungan Siswa Sekolah Adiwiyata dengan Sekolah Non Adiwiyata di Kabupaten Pringsewu (Studi Perbandingan pada Kelas X di Pringsewu). Hasil

penelitiannya menyatakan bahwa kompetensi literasi lingkungan dan sikap peduli lingkungan siswa di Sekolah Adiwiyata lebih tinggi dibandingkan Sekolah non Adiwiyata.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Khairu Rahma tahun 2020 dengan judul “Implementasi Program Sekolah Adiwiyata Sebagai Upaya Pembentukan Sikap Peduli Lingkungan Peserta Didik Di SMPN 207 Jakarta”. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan implementasi program Adiwiyata di SMPN 207 Jakarta dilaksanakan secara partisipatif dan melibatkan peran serta seluruh warga Sekolah dan mitra instansi terkait pengelolaan. Pembentukan sikap kepedulian lingkungan peserta didik di SMPN 207 Jakarta cukup baik yaitu (58%).
4. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmadiani, Sugeng Utaya, Syamsul Bachri, 2019 dengan judul Ecological Literacy Siswa SMA Adiwiyata dan Non Adiwiyat Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata pengetahuan lingkungan, sikap peduli lingkungan, dan keterampilan dalam mencegah kerusakan lingkungan pada Sekolah Adiwiyata lebih tinggi dibandingkan dengan Sekolah non Adiwiyata. Namun, tidak terdapat perbedaan signifikan dalam aspek keterampilan mencegah kerusakan lingkungan antara kedua kelompok, dengan skor rata-rata tertinggi diperoleh dari Sekolah Adiwiyata.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Musdalifa, Nasrah, Anisa (2024)

dengan judul Analisis Sikap Peduli Lingkungan Siswa Melalui Program Adiwiyata. Jenis Penelitian: Kualitatif dengan metode deskriptif. Populasi: Seluruh siswa UPT SD Inpres Bisara. Teknik Pengambilan Sampel: Random sampling, dengan sampel sebanyak 58 siswa dari kelas IV, V, dan VI. Dari analisis data, ditemukan bahwa 72,414% siswa menunjukkan perilaku yang peduli terhadap lingkungan Sekolah. Hasil menunjukkan bahwa tidak ada siswa yang berada dalam kategori "tidak peduli" dan "kurang peduli", sementara 72,414% siswa berada dalam kategori "peduli".

6. Literasi Lingkungan Siswa Adiwiyata menunjukkan literasi lingkungan yang unggul di berbagai domain, termasuk pengetahuan, sikap, dan partisipasi, dengan perbedaan signifikan dicatat dalam domain pengetahuan (Salsabila et al., 2024). Dalam studi perbandingan, siswa Adiwiyata mendapat skor lebih tinggi dalam sikap (3,92) dan perilaku (4,28) terkait dengan perawatan lingkungan daripada siswa non-Adiwiyata (masing-masing 3,79 dan 4,24) (Sari et al., 2023).
7. Implementasi program Adiwiyata mengintegrasikan pendidikan lingkungan ke dalam kurikulum, mempromosikan kegiatan seperti daur ulang dan menciptakan ruang hijau, yang meningkatkan kesadaran lingkungan (Zaliyanti & Azani, 2024). Penelitian menunjukkan bahwa program ini secara signifikan mempengaruhi sikap siswa terhadap perawatan lingkungan,

menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kewajiban moral terhadap lingkungan (Adawiah, 2020)

2.4. Kerangka Berpikir

Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang dimiliki individu untuk berupaya memperbaiki keadaan lingkungan alam sekitarnya. Sikap kepedulian lingkungan terhadap lingkungan merupakan sebagai suatu perilaku dan sikap yang ditunjukkan individu atau kelompok dalam upaya melestarikan, memperbaiki, dan mencegah kerusakan serta pencemaran lingkungan. Sekolah Adiwiyata adalah Sekolah yang peduli terhadap lingkungan. Sekolah Non-Adiwiyata merujuk pada institusi pendidikan yang tidak terlibat dalam program Adiwiyata, yang merupakan inisiatif pemerintah Indonesia untuk menciptakan Sekolah yang peduli lingkungan.

Lingkungan adalah aspek kehidupan yang sangat penting. Saat ini, kondisi lingkungan manusia adalah salah satu kekhawatiran yang paling penting dalam komunitas internasional. Perilaku manusia yang kurang dalam memperhatikan lingkungan menyebabkan keadaan laut menjadi semakin rusak setiap hari. Jika orang-orang terus tidak peduli dengan lingkungan dan kualitas lingkungan di mana mereka tinggal akan secara bertahap memburuk. Lingkungan akan berdampak pada beberapa hal. Menurut sektor kesehatan, perubahan lingkungan dapat

menyebabkan beberapa jenis masalah kesehatan. Ini termasuk diabetes, obesitas, dan penyakit kulit yang biasanya dialami selama masa kanak-kanak, serta kondisi lingkungan yang dapat menyebabkan penyakit yang lebih serius termasuk ISPA, keratitis, dan tumor yang disebabkan oleh bahan yang terkontaminasi. Untuk mengurangi kerusakan yang timbul, solusi diperlukan. Salah satu inisiatif utama yang sedang dilakukan oleh pemerintah Indonesia untuk meningkatkan literasi lingkungan dan keberlanjutan adalah dengan cara memperkenalkan pendidikan karakter lingkungan. Pendidikan karakter yang terdaftar oleh Kementerian Pendidikan memiliki delapan belas elemen, yang paling menonjol adalah pendidikan lingkungan. Karakteristik pendidikan lingkungan harus diimplementasikan untuk Sekolah di setiap tahap pendidikan. Pendidikan peduli lingkungan ditanamkan sejak dini kepada peserta didik, untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab. Ketika karakteristik lingkungan telah berkembang akan mempengaruhi kehidupan sehari-hari dan menciptakan sikap serta perilaku yang lebih positif terhadap lingkungan sekolah. Adiwiyata memiliki kemampuan untuk menyediakan sumber daya belajar yang membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman kritis tentang masalah lingkungan. Kondisi Sekolah menengah yang terus berubah. Selain membantu siswa mengembangkan kesadaran lingkungan mereka, peserta didik juga dapat digunakan untuk membantu orang tua mengajarkan anak-anak mereka tentang

lingkungan sekitar. Ini sesuai dengan komponen yang ditemukan dalam sikap. Sikap terbentuk dari proses penilaian dan perasaan individu yang kemudian mempengaruhi perilakunya. Sekolah adiwiyata dapat memainkan peran penting dalam mempromosikan pengetahuan dan mendorong siswa untuk menyadari lingkungan mereka. Pembiasaan yang telah diterapkan Sekolah dapat digunakan untuk pembentukan sikap peduli lingkungan peserta didik.



Bagan 1. Kerangka Berpikir**2.5.Hipotesis (Penelitian Dan Statistik)**

Hipotesis Nol (H_0) : tidak ada perbedaan sikap peduli lingkungan peserta didik di Sekolah Adiwiyata dan Non Adiwiyata di Kota Denpasar

Hipotesis Alternatif (H_a): ada perbedaan sikap peduli lingkungan peserta didik di Sekolah Adiwiyata dan Non Adiwiyata di Kota Denpasar

